

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Video dokumenter “Lamun: Penjaga Laut yang Terlupakan” dibuat oleh penulis sebagai pemenuhan syarat kelulusan di Universitas Multimedia Nusantara. Dokumenter ini diproduksi dengan pendekatan naratif dan wawancara dari berbagai elemen masyarakat sebagai pelengkapannya. Dalam proses pembuatan dokumenter ini, penulis telah melalui tahap praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Dalam prosesnya, penulis juga memperoleh supervisi dari CNN Indonesia agar dokumenter yang dihasilkan sesuai dengan standar dan kualitas media. Setelah semua standar terpenuhi, karya pun dapat dipublikasikan. Walaupun terdapat sejumlah revisi dan tantangan selama proses berlangsung, penulis berhasil merealisasikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Penulis berhasil menghasilkan produk jurnalistik berupa video dokumenter yang ditayangkan di YouTube media nasional, CNN Indonesia, pada 2 Juni 2025 pukul 19.30 WIB. Dalam waktu 48 jam, dokumenter ini juga telah mencapai 10.000 *views* dan memiliki 510 *likes*, melebihi target awal penulis yakni 2.000 *views*. Tidak hanya itu, dilihat dari respon publik pada kolom komentar, dokumenter ini juga telah berhasil memberikan informasi kepada publik terkait keberadaan dan pentingnya peran lamun pada ekosistem pesisir. Beberapa di antaranya juga akhirnya mengetahui keberadaan lamun lewat dokumenter ini.

Seluruh proses pembuatan karya ini, tidak hanya memperkuat keterampilan penulis, tetapi juga menunjukkan bagaimana karya dokumenter dapat menjadi sumber informasi dan edukasi untuk membahas isu lingkungan secara efektif. Dengan demikian, dokumenter ini diharapkan dapat menjadi kontribusi kecil penulis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan mereka, terutama akan pentingnya keberadaan lamun dan ekosistem pesisir.

5.2 Saran

Berangkat dari topik yang dibahas oleh penulis, yakni tentang pelestarian lamun, penulis ingin memberikan beberapa saran. Pertama, penulis berharap agar masyarakat lebih memperhatikan trinitas ekosistem pesisir ini. Hutan bakau, lamun, dan terumbu karang ketiganya tidak terpisahkan dan sama pentingnya bagi kehidupan di pesisir. Keberadaan lamun yang hampir dilupakan perlu diperkenalkan kembali ke publik.

Penulis berharap dokumenter ini dapat menjadi referensi untuk pembuat karya selanjutnya yang dengan topik yang sama. Harapannya di masa depan akan muncul karya dokumenter lamun dari berbagai lokasi lainnya atau muncul karya dokumenter yang menggambarkan persebaran lamun di seluruh Indonesia. Dengan demikian, semakin banyak masyarakat yang akan peduli dengan ekosistem ini.

Pelestarian ekosistem lamun bukan hanya tanggung jawab satu pihak saja, melainkan tanggung jawab dari seluruh elemen masyarakat yang diuntungkan dari keberadaan penjaga laut ini. Oleh karena itu, penulis juga menyarankan kepada pemerintah, peneliti, lembaga pendidikan dan lingkungan, serta masyarakat pesisir untuk bekerja sama. Di mulai dengan memberikan edukasi dan memasukan muatan lokal ke sekolah-sekolah di pulau tentang ekosistem pesisir kepada mereka yang hidupnya berdampingan dengan ekosistem tersebut. Karena pelestarian tidak akan berhasil apabila masyarakat pesisir tidak memiliki rasa kepemilikan dan kepedulian terhadap lingkungan mereka. Edukasi dengan penyampaian yang mudah dipahami dan berkelanjutan menjadi kunci agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A